

**KORELASI MANAJEMEN KELAS DENGAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V DI MI ISMARIA
AL-QUR'ANIYYAH BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2018/2019**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Nirmayana

1511100229

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

**KORELASI MANAJEMEN KELAS DENGAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V DI MI ISMARIA
AL-QUR'ANNIYAH BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2018/2019**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah korelasi antara manajemen kelas dengan motivasi belajar peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Tipe penelitian ini adalah dengan melihat korelasi antara satu atau beberapa variabel dengan satu atau beberapa variabel yang lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui angket, wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung sebanyak 174 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang menggunakan teknik purposive sampling. Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket. Uji validitas menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik *alpha cronbach* dengan bantuan program *SPSS 17*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara manajemen kelas dengan motivasi belajar peserta didik di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung dengan korelasi variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 0,910. Nilai koefisien determinasi sebesar 83%, berarti kontribusi pengaruh variabel X (Manajemen Kelas) terhadap variabel Y (Motivasi Belajar Peserta Didik) adalah sebesar 83%. 17% dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Ismaria al-Qur'aniyyah Bandar Lampung yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nirmayan
NPM : 1511100229
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Korelasi Manajemen Kelas dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V MI Ismaria Al-Qur’anniyah Bandar Lampung.”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 14 Mei 2019

Penulis,

Materai
Rp. 6000

Nirmayana

1511100229



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KORELASI MANAJEMEN KELAS DENGAN MOTIVASI
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V MI ISMARIA AL-
QUR'ANIYYAH BANDAR LAMPUNG**
Nama : Nirmayana
NPM : 1511100229
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Nasir, M.Pd
NIP 196904052009011003

Pembimbing II

Ahmad Sodiq, S. Ag, M. Ag
NIP 197311182000031002

Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI

Syofnidah Ifrianti, M.Pd
NIP 196910031997022002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan **“KORELASI MANAJEMEN KELAS DENGAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V MI ISMARIA AL-QUR’ANNIYAH BANDAR LAMPUNG.”** disusun oleh, **NIRMAYANA, NPM : 1511100229** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Selasa 14 Mei 2019

Tim Penguji

Ketua

Drs. Hi Adul Hamid, M. Ag (.....)

Sekretaris

Suhardiansyah, M.Pd (.....)

Pembahas Utama

Nurul Hidayah, M. Pd (.....)

Pembahas Pendamping I

Dr. Nasir, M.Pd (.....)

Pembahas Pendamping II

Ahmad Sodik, S. Ag, M. Ag (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP.195608101987031001

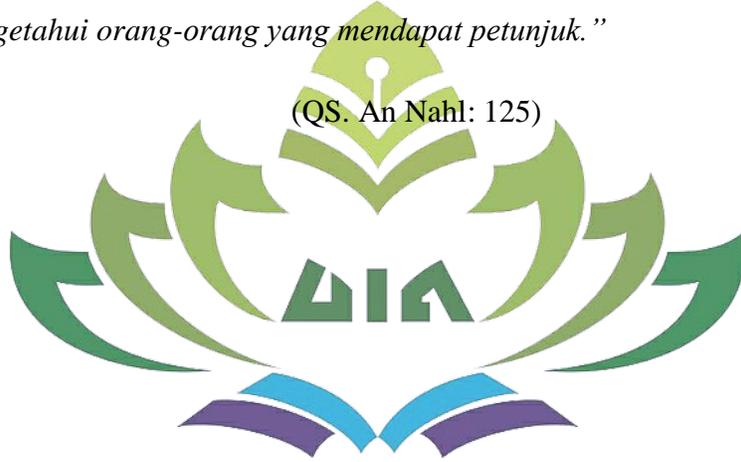
MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

(QS. An Nahl: 125)



PERSEMBAHAN

Dalam menyusun skripsi ini penulis tidak dapat bekerja dengan sendirinya, melainkan sangat membutuhkan bimbingan dan bantuan dari pihak-pihak lain. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terimakasih dan mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah membesarkanku dan mendidikku dengan kasih sayang dan kesabaran selalu support dalam berbagai hal termasuk dalam mengerjakan skripsi ini
2. Kakak, adik, ponakanku, orang menyayangiku dan saudara-saudara yang dengan penuh ketulusan dan keiklasan hati memberikan dorongan serta pengorbanan materil maupun spiritual kepada penulis selama dalam menuntut ilmu.
3. Keluarga besarku tercinta yang berada di Way kanan dan Bandar Lampung
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT ialah segalanya penulis kembalikan, semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna.

Bandar Lampung, 14 Mei 2019

Penulis,

Nirmayana

NPM 1511100229

RIWAYAT HIDUP

Nirmayana, dilahirkan di Way Kanan pada tanggal 16 Agustus 1997, anak ke enam dari pasangan, bernama Abdul Tholib dan Ibu Rumlah. Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Bahuga Way Kanan dan selesai pada tahun 2009, Sekolah Menengah Pertama Pangudi Luhur Bandar Lampung selesai tahun 2012, Sekolah Menengah Atas Negri 5 Bandar Lampung selesai tahun 2015, selesai dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2015/2019.

Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 14 Mei 2019

Yang Membuat

Nirmayana

KATA PENGANTAR

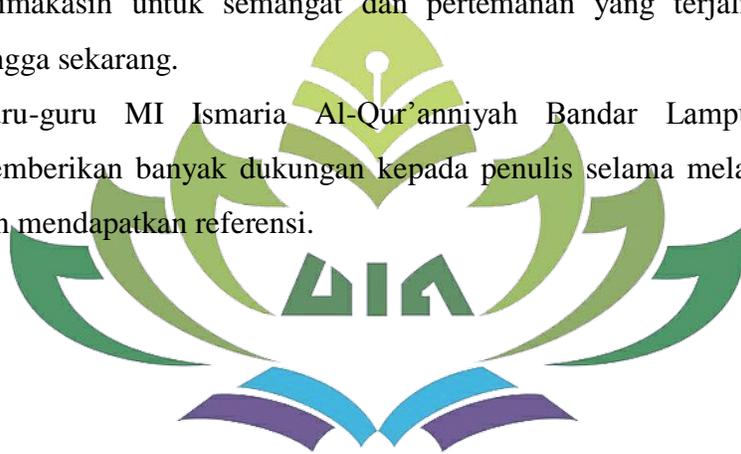
Segala puji bagi Allah SWT Tuhan pencipta alam yang telah melimpahkan Rahmat-Nya kepada penulis khususnya dan kepada umat manusia pada umumnya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini sekalipun masih jauh dari kesempurnaan yang sebenarnya, untuk memenuhi syarat-syarat dalam memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung. Shalawat teriring salam penulis haturkan kepada uswah hasanah kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, Tabi'in, Tabut-tabi'in dan kepada seluruh umatnya yang senantiasa istiqomah dalam mempelajari, mengamalkan dan mendakwahkan Islam hingga akhir zaman kelak.

Dalam menyusun skripsi ini penulis tidak dapat bekerja dengan sendirinya, melainkan sangat membutuhkan bimbingan dan bantuan dari pihak-pihak lain. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Chairul Anwar, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Syofnidah Ifrianti, M.Pd. Selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Nasir, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah memberikan masukan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Ahmad Sodiq, M. Ag, selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan saran-saran dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu Dosen/Karyawan Fakultas dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka penulisan skripsi ini.
6. Kepada Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Kepala Perpustakaan Pusat Institut Agama Islam Negeri UIN Raden Intan Lampung,

dan serta staf karyawan, penulis ungkapkan terimakasih atas waktu, fasilitas dan layanannya dalam rangka mencari referensi untuk menunjang terselesainya skripsi ini.

7. Sahabat-sahabat ku (Qonaah, herliyani dan Justina), Sahabat KKN ku (Super Julidku eva, epril, popy, yuli,yesi, rita, isna), dan Sahabat PPL ku MI Ismaria serta Riski, opan, Iwan, paidi, dian, dayat, andri dan qori. Yang selalu memberi masukan, motivasi kepada penulis selama mengerjakan skripsi.
8. Teman-teman seperjuanganku PGMI D 2105, KKN Nusa Wungu dan PPL MI Ismaria serta teman-teman yang lain yang tidak bisa kutulis satu-satu, terimakasih untuk semangat dan pertemanan yang terjalin semester satu hingga sekarang.
9. Guru-guru MI Ismaria Al-Qur'anniyah Bandar Lampung yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis selama melakukan penelitian dan mendapatkan referensi.



Bandar Lampung, 14 Mei 2019

Penulis,

Nirmayana

NPM 1511100229

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Manajemen Kelas.....	13
1. Pengertian Manajemen Kelas.....	13
2. Tujuan Manajemen Kelas	17
3. Fungsi-fungsi dalam Manajemen Kelas	19
4. Pendekatan dalam Manajemen Kelas.....	21
5. Prinsip-prinsip Manajemen Kelas	23
6. Komponen keterampilan Manajemen Kelas	25
7. Indikator Keberhasilan Manajemen Kelas	32
B. Motivasi Belajar.....	34
1. Pengertian Motivasi Belajar	34
2. Fungsi Motivasi Belajar	41
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	43
4. Macam-macam Motivasi Belajar	47
5. Indikator Motivasi Belajar	55
C. Hubungan Manajemen Kelas dengan Motivasi Belajar Peserta didik.....	57
D. Kerangka Berpikir.....	58
E. Hipotesis Penelitian	60
F. Penelitian Yang Relevan.....	60

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	63
B. Metode Penelitian	63
C. Rancangan Penelitian.....	64
D. Populasi dan Sampel Penelitian	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	66
F. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	68
G. Uji Instrumen Penelitian	69
H. Teknik Analisis Data.....	72
1. Uji Persyaratan Analisis	72
a. Uji Normalitas	72
b. Uji Linearitas	73
2. Uji Hipotesis.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Uji Instrumen	75
1. Uji Validitas	75
2. Uji Reliabilitas	83
3. Uji Normalitas.....	84
4. Uji Linearitas	85
B. Uji Hipotesis.....	86
C. Hasil Pembahasan Penelitian.....	91
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa	8
2. Penetapan Skor Jawaban Angket Skala Likert	74
3. Hasil Uji Coba Validitas Angket Variabel Manajemen Kelas.....	81
4. Hasil Uji Coba Validitas Angket Variabel Motivasi Belajar.....	83
5. Rangkuman Hasil Uji Coba Validitas Angket Penelitian	86
6. Hasil Uji Validitas Angket Perubahan Variabel Manajemen Kelas	87
7. Uji Validitas Angket Motivasi Belajar Peserta Didik.....	89
8. Rangkuman Hasil Uji Coba Reliabilitas Angket Penelitian	92
9. Reliability Statistic Manajemen Kelas.....	92
10. Reliability Statistics Motivasi Belajar Peserta Didik.....	93
11. Hasil Uji Normalitas	94
12. Hasil Uji Linearitas	95
13. Uji Korelasi Pearson Product Moment	96
14. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi.....	97
15. Analisis Regresi Linear Sederhana Coefficients.....	98



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Koesioner Penelitian
- Lampiran 3 Hasil Uji Coba Responden Tentang Manajemen Kelas
- Lampiran 4 Hasil Uji Coba Responden Tentang Motivasi Belajar Peserta Didik
- Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Kuesioner Uji Coba
- Lampiran 6 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Uji Coba
- Lampiran 7 Hasil Responden Tentang Manajemen Kelas
- Lampiran 8 Hasil Responden Tentang Motivasi Belajar Peserta Didik
- Lampiran 9 Hasil Uji Validitas Koesioner Perubahan
- Lampiran 10 Hasil Uji Reliabilitas Koesioner Perubahan
- Lampiran 11 Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 12 Hasil Uji Linearitas
- Lampiran 13 Hasil Uji Analisis Korelasi *Product Moment*
- Lampiran 14 Hasil Uji Regresi Sederhana
- Lampiran 15 Tabel r dan Tabel t
- Lampiran 16 Gambaran Umum Tempat Penelitian
- Lampiran 17 Surat Keterangan Validasi Manajemen Kelas
- Lampiran 18 Surat Keterangan Validasi Motivasi Belajar Peserta Didik
- Lampiran 19 Lembar Validasi Angket Manajemen Kelas
- Lampiran 20 Lembar Validasi Angket Motivasi Belajar
- Lampiran 21 Surat Nota Dinas
- Lampiran 22 Kartu Konsultasi skripsi
- Lampiran 23 Pengesahan Seminar
- Lampiran 24 Surat Izin Penelitian dan Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 25 Dokumentasi Foto Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki pengetahuan karena setiap manusia pernah mengalami sesuatu, dan setiap pengalamannya bisa dijadikan landasan berpikir dan bertindak. Pengetahuan adalah bagian penting kehidupan untuk membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya, begitu juga disekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa diajar oleh guru dan dosen.¹

Pendidikan adalah secara sadar dan dilakukan dengan sengaja, beserta penuh tanggung jawab yang dibuat oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya supaya anak tersebut memperoleh kedewasaan yang di cita-citakan dan berlangsung terus menerus kedewasaan seseorang terungkap melalui perubahan cara orang tersebut berpikir, bersikap dan berperilaku terhadap orang lain.² Pendidikan merupakan suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama diperuntukkan bagi anak-anak dan remaja, baik di sekolah maupun di kampus, bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan dan

¹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), h. 62

² Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 15

mengembangkan keterampilan.³ Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu).⁴

Didalam proses pendidikan dilaksanakan secara langsung oleh orang lain (orang tua di rumah tangga, guru di sekolah dan pemimpin didalam masyarakat dan para ulama). Allah menyuruh kepada orang-orang beriman agar senantiasa berupaya dengan kesabaran dan keyakinan. Seraya Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”* (Q.S. Al-Imran : 200).⁵

Surat Al-Imran ayat 200 tersebut menerangkan bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetapkanlah bersiap siaga serta bertawakal kepada orang-orang beriman untuk senantiasa berusaha dalam kesabaran dan keyakinan, karena keutamaan sabar didalam islam sangatlah dianjurkan.

Manajemen paling penting untuk penerapan kegiatan didalam kelas.⁶ Menurut Euis Karwati dan Doni Juni Piansa juga menerangkan manajemen kelas terdiri dari dua kata yakni manajemen dan kelas. Manajemen merupakan kumpulan usaha untuk memperoleh tujuan yang sudah diterapkan dengan menggunakan orang lain, sedangkan yang dimaksud dengan kelas ialah suatu

³Saidah, *Pengantar Pendidikan Telaah Pendidikan Secara Global Dan Nasional* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 13

⁴Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 13

⁵ TTPQ, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2013), h. 76

⁶ Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas* (Malang: Madani, 2016), h. 38

himpunan orang yang melaksanakan kegiatan belajar bersama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam kelas guru berperan sebagai manajer utama dalam merancang, mengorganisasikan, menjadwalkan, melakukan pengawasan kelas.

Pendidik menjadi ikon penting dalam dunia pendidikan islam, sehingga keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencetak peserta didiknya tidak terlepas dari eksistensi pendidik yang memiliki sifat-sifat pendidik yang baik di samping kemampuan skillnya.⁷

Cara setiap guru dalam mengelola kelas berbeda-beda adapun guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan matang, dengan menggunakan seluruh sumber daya yang ada serta memperhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi perkembangan anak.⁸ dapat juga dipengaruhi oleh keadaan kelas tersebut. Keterampilan guru mengelola kelas dengan baik bisa membuat para siswa termotivasi untuk belajar. Sedangkan, jika guru kurang baik dalam mengelola kelas maka motivasi siswa pun tentu berkurang.

Motivasi yakni perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya “feeling” dan didahului melalui pendapat atas adanya tujuan.⁹ Motivasi ialah dorongan jiwa yang membuat seseorang membuat suatu kegiatan yang mempunyai tujuan tertentu.

⁷Sukring. “Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik”. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu tarbiyah*, Vol. 1 No. 1(Juni 2016), ISSN: 2301-7562.

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 5

⁹Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 73

Adapun surat Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 juga menerangkan tentang motivasi dalam menuntut ilmu:

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا فَآذِنُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah begitu memotivasi kita untuk senantiasa bekerja keras dalam menuntut ilmu dan bekerja dan Allah berjanji akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat dari pada orang-orang yang tidak menuntut ilmu.

Pada dasarnya tujuan pendidikan tidak hanya untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan atau keterampilan, tetapi dengan pendidikan diharapkan manusia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia dewasa yang mampu bertanggung jawab dan mampu mengatasi kesulitan dalam proses kehidupan. Pembelajaran sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan belajar

¹⁰TTPQ, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2013), h. 542

manusia dapat lebih mengetahui ataupun memahami sesuatu ilmu pengetahuan yang ada mencapai hasil maksimal disebabkan karena ketiadaan.

Pada saat ini sering kali telah ditemui banyak siswa yang malas dalam pelajaran tertentu, dan hal ini adalah wujud kurangnya sebuah Kekuatan yang mendorong atau yang disebut sebagai motivasi.

Motivasi sangat berperan dalam proses belajar, dengan motivasi inilah peserta didik menjadi tekun dalam proses belajar. Tinggi rendahnya motivasi belajar pada peserta didik berbeda-beda, oleh karena itu segala tindakan guru dalam kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Apabila peserta didik memiliki motivasi yang kuat dalam belajar, maka peserta didik tersebut akan berhasil dalam proses pembelajaran, sebaliknya apabila peserta didik memiliki motivasi yang rendah, maka peserta didik tersebut tidak akan berhasil dalam proses pembelajaran.

Motivasi belajar yang baik akan menimbulkan suasana yang memberikan hati semangat dalam kegiatan pembelajaran, tidak cepat bosan dan berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Tetapi pada kenyataannya motivasi belajar yang baik dan kondusif sangat sulit kita temui. Guru sering mengabaikan tentang bagaimana cara memotivasi peserta didik dengan baik dan benar, dan peserta didik pun tidak menyadari bahwa proses pembelajaran akan berhasil jika peserta didik tersebut termotivasi untuk terciptanya proses pembelajaran yang mencapai tujuan.

Siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka akan menyebabkan hasil belajar rendah seperti kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan materi di kelas dan berbicara dengan teman sebangku saat guru menjelaskan materi, hal ini terjadi karena kurangnya motivasi belajar pada diri siswa motivasi untuk mendapatkan hasil yang tinggi. Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan dengan baik. Tingginya motivasi belajar berhubungan dengan cara guru mengelola kelas dengan baik.¹¹

Pada kenyataannya tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat berbeda satu sama lain. Peserta didik yang rajin belajar karena ingin menambah ilmu pengetahuan, adapula peserta didik yang belajar karena takut dimarahi oleh orang tua. Perbedaan motivasi tersebut dipengaruhi oleh motivasi intrinsik yang muncul dalam diri sendiri tanpa dipengaruhi oleh sesuatu diluar dirinya. Motivasi ekstrinsik yang muncul dalam diri seseorang karena adanya pengaruh dari luar seperti: guru, orang tua dan lingkungan sekitar. Seseorang yang motivasinya besar akan menampakkan minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi, serta berorientasi pada prestasi tanpa mengenal perasaan bosan, jenuh apalagi menyerah. Sebaliknya peserta didik yang rendah motivasinya akan terlihat acuh tak acuh, cepat bosan, mudah putus asa dan berusaha menghindar dari kegiatan. Kegiatan motivasi erat hubungannya dengan

¹¹ Dwi Cahyani Nur Afriyani, Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Thinking Aloud Pairs Problem Solving pada Mata Kuliah Aljabar Linear, *Jurnal Beta*, Vol. 8 No. 2, 2015, h. 146

aktualisasi diri sehingga motivasi yang paling mewarnai kebutuhan peserta didik dalam belajar adalah motivasi belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Fenomena yang muncul di sekolah, banyak peserta didik yang menunjukkan motivasi belajar rendah yaitu kurang memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi, mengobrol ketika jam belajar, masa bodoh dengan mata pelajaran yang dianggap sulit, menggambar atau mencoret-coret buku dan meja, keluar masuk ketika jam belajar, tidur ketika jam belajar, tidak memberikan respon ketika guru bertanya, selalu mencontek jika ada tugas dan pada saat ulangan. Hal ini bisa dibuktikan dengan hasil penelitian Ratih Endang Palupi dan Rini Endah Sugiharti disekolah SD Harapan Jaya XV Bekasi menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi yang rendah, hal ini ditandai dengan: 1) Kurangnya antusias dan semangat siswa ketika belajar di kelas; 2) Perhatian siswa terhadap pelajaran kurang; 3) Tidak langsung mengerjakan tugas yang diberikan guru; 4) Cenderung senang mengerjakan kegiatan lain (mengobrol, bermain, dll); dan Lebih memilih menyontek pekerjaan teman.¹²

Faktor penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik dilihat dari faktor intrinsik, peserta didik mengantuk saat pembelajaran dikelas berlangsung dikarenakan peserta didik begadang sampai larut malam sehingga durasi tidur menjadi sedikit. Peserta didik sedang tidak sehat memaksakan untuk ikut dalam kegiatan belajar, sehingga konsentrasi peserta didik terganggu dengan menahan rasa sakit yang dialami. Saat belajar peserta didik juga tidak fokus karena memikirkan hal-hal diluar pelajaran seperti permasalahan pribadi yang membuat

¹²Ratih Endang P., dan Rini Endah S., "Hubungan Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 2 No 02, 2014, h. 42-43

perasaan peserta didik menjadi tidak nyaman untuk belajar. Kondisi perut yang kosong karena tidak sarapan menyebabkan konsentrasi peserta didik saat belajar terganggu. Peserta didik tidak dapat memahami materi yang diberikan oleh guru, sehingga kesulitan untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan di kelas. Peserta didik tidak memiliki cita-cita untuk berhasil dalam proses pembelajaran. Faktor ekstrinsik dilihat dari kondisi lingkungan siswa, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya seperti sikap orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sarana prasarana disekolah yang tidak memadai, kurangnya kompetensi yang dimiliki guru dalam mengajar seperti tidak menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan tidak mampu mengelola kelas dengan baik.

Tabel 1.1
Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar.¹³

NO.	INDIKATOR	SKOR	(%)
1	Cita-Cita Siswa	1703	13,83
2	Kemampuan Siswa	2001	16,25
3	Kondisi Siswa	2221	18,04
4	Kondisi Lingkungan Siswa	1945	15,80
5	Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran	2340	19,01
6	Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa	2102	17,07
Total		12312	100

¹³Dwi Tri Santosa, dan Tawardjono Us, "Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar dan Solusi Penanganannya Pada Siswa Kelas XI", *Jurnal Pendidikan Otomotif Edisi XIII*, No. 2, 2014.

Sehubungan dengan faktor-faktor tersebut, guru sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, guru harus bisa menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik, membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran yang baik harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan pihak sekolah memberikan sarana prasarana yang memadai agar peserta didik semangat untuk belajar.

Fenomena rendahnya motivasi belajar siswa terjadi diberbagai sekolah tanpa terkecuali di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung. Sekolah yang didirikan pada tanggal 4 Januari 2014 dan sekarang memiliki 1.115 siswa. Walaupun pihak sekolah telah membuat berbagai peraturan agar siswa memiliki motivasi tinggi, namun hal tersebut belum terwujud. Dalam proses pembelajaran sering ditemui perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik seperti bermain-main, mencoret-coret buku atau meja, tidak mengerjakan tugas, tidak mencatat materi yang disampaikan oleh guru, sering datang terlambat ke sekolah.¹⁴

Faktor penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung disebabkan karena beberapa hal seperti peserta didik tidak mempunyai cita-cita yang jelas, menganggap materi yang dipelajari tidaklah penting, merasa bosan dengan metode dan pola belajar yang diterapkan oleh guru, fasilitas atau prasarana pembelajaran yang kurang memadai, peserta didik merasa guru kurang memberikan perhatian kepada

¹⁴Imelda Thamrin, *Wawancara Guru Kelas V MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung*, Selasa 06-11-2018

mereka, kurangnya kompetensi yang dimiliki guru dalam mengajar seperti tidak menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan sebagian besar guru tidak mampu mengelola kelas dengan baik, di samping itu komunikasi nonformal guru dengan peserta didik tidak berjalan dengan baik sehingga berakibat pada semangat belajar peserta didik yang rendah. Lingkungan pertemanan yang tidak mendukung untuk kegiatan belajar menyebabkan siswa menjadi malas untuk belajar sehingga menyebabkan motivasi belajar menjadi rendah dan peran orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya.¹⁵

Sehubungan dengan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh terkait motivasi belajar peserta didik dengan judul: “ Korelasi Manajemen Kelas dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V Di MI Ismaria Al-Qur’aniyyah Bandar Lampung”.

¹⁵ Imelda Thamrin, *Wawancara Guru Kelas V MI Ismaria Al-Qur’aniyyah Bandar Lampung*, Selasa 06-11-2018

B. Identifikasi Masalah

Rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan maka dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait motivasi belajar peserta didik yaitu:

1. Siswa menganggap materi yang dipelajari tidaklah penting.
2. Siswa cenderung merasa bosan dengan metode dan pola belajar yang diterapkan oleh guru.
3. Fasilitas atau prasarana pembelajaran yang kurang memadai.
4. Peran orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini dibatasi pada kemampuan pendidik dalam manajemen kelas dan hubungannya dengan motivasi belajar peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan manajemen kelas dengan motivasi belajar peserta didik kelas V di MI Ismaria Al- Qur'aniyyah Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan korelasi kemampuan guru manajemen kelas dengan motivasi belajar peserta didik di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi bagi sekolah maupun akademisi yang tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih jauh mengenai hubungan kemampuan guru mengelola kelas dengan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan apabila ada penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru penelitian ini diharapkan menjadi masukan ketika mengajar di dalam kelas agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif.
- b. Bagi penulis berikutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pembanding dari segi teknis maupun temuan serta dapat menjadi masukan dan pembanding dari segi teknis maupun temuan serta dapat menjadi bahan kajian untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kelas

1. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen berasal dari kata dalam Bahasa Inggris “*management*”, dengan kata kerja “*to manage*” yang secara umum berarti mengurus, mengemudikan, mengelola, menjalankan, membina, atau memimpin, kata benda “*management*”, dan “*manage*” berarti orang yang melakukan kegiatan manajemen. Manajemen adalah usaha-usaha untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu dengan mempergunakan orang lain.¹

Menurut Stoner, Freeman dan Gilbert menyatakan bahwa manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan serta pengawasan terhadap anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Manajemen adalah rangkaian usaha untuk memperoleh tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan orang lain.

Menurut Oemar Hamalik kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam kelas itu, guru berperan Sebagai manajer utama dan merancang, mengorganisasikan, mengaktualkan, dan melakukan pengawasan kelas.

¹Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 5

Lebih lanjut lagi Nawawi Menyatakan bahwa kelas dapat di lihat dari dua perspektif, yakni:

1. Kelas dalam Perspektif Sempit

Kelas dalam perspektif sempit merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding, tempat sejumlah peserta didik berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. kelas dalam pengertian tradisional mengandung sifat statis karena sekedar menunjukkan pengelompokan peserta didik menurut tingkat perkembangan, antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.

2. Kelas dalam Pespektif Luas

Kelas dalam perspektif luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah. Kelas merupakan suatu kesatuan organisasi yang menjadi unit kerja, yang secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Mulyasa Manajemen Kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Nawawi menyatakan bahwa manajemen kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam membudayakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah.

Suharsimi Arikunto juga berpendapat bahwa manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.²

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa manajemen kelas adalah keterampilan pendidik menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Yang dimaksud dalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku anak yang menyeleweng perhatian kelas, perhatian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian kerja siswa, atau penetapan norma kelompok produktif.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa manajemen kelas merupakan kemampuan pendidik untuk memajemen pembelajaran dengan baik, hal ini dilakukan untuk mencapai pembelajaran yang optimal.

Berbeda dengan pendapat di atas, Sudirman dkk. menyatakan bahwa manajemen kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas. Tidak hanya Sudirman, Hadari Nawawi juga mengatakan bahawa kegiatan manajemen atau

²Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, h. 49

pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluasnya-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.

Pendapat di atas menekankan makna manajemen kelas sebagai suatu upaya mendayagunakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Bedasarkan dari pengertian manajemen kelas tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen kelas adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan agar terjadi proses belajar mengajar dengan situasi dan kondisi yang efektif, kondusif, dan menyenangkan bagi kedua belah pihak antara guru yang mengajar dan siswa sehingga tercapai pembelajaran yang optimal. Manajemen kelas merupakan suatu keterampilan seorang pendidik untuk menciptakan suasana pengajaran yang serasi tanpa adanya suatu gangguan. Seorang guru harus berusaha mengembalikan kondisi tersebut jika terdapat hal-hal yang mengganggu konsentrasi siswa serta mengganggu kelancaran belajar. Suatu kondisi belajar yang optimal akan dicapai apabila seorang guru mampu mengatur siswa dengan suasana pelajaran yang serasi dan mengendalikan suasana belajar yang menyenangkan.

2. Tujuan Manajemen Kelas

Secara umum manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.³ Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.

Salman Rusydie juga berpendapat secara khusus tujuan manajemen kelas adalah memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik guru dituntut untuk mampu mewujudkan kelas yang ideal bagi kegiatan belajar mengajar.

Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar dengan manajemen kelas yang baik, berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar dapat diatasi dengan mudah. Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar pada sebuah kelas yang ideal, di dalamnya harus terdapat sarana ataupun fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang, sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya. Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib, Susana kelas yang tertib adalah dambaan setiap guru.

Berbeda dengan salman Rusydie. Secara lebih khusus Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan tujuan manajemen kelas sebagai berikut:

³Novan Adi Wujaya, *op. cit.*, h. 50

1. Untuk peserta didik

- a) Mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri.
- b) Membantu peserta didik mengetahui perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas.
- c) Membangkitkan rasa tanggung jawabkan.

2. Untuk guru

- a) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat
- b) Menyadari kebutuhan peserta didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada peserta didik.
- c) Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang mengganggu.
- d) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah perilaku peserta didik yang muncul didalam kelas.

Berdasarkan dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan manajemen kelas adalah untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya dan menghilangkan hambatan yang dapat mengganggu pembelajaran sehingga dapat efektifitas atau keberhasilan pembelajaran.

3. Fungsi-fungsi dalam Manajemen Kelas

Fungsi manajemen kelas yaitu berkaitan dari fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan didalam kelas oleh guru untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Berikut ini fungsi manajemen kelas:

a. Fungsi Perencanaan Kelas

Perencanaan kelas sangat penting bagi guru karena berfungsi untuk:

- 1) Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai di dalam kelas.
- 2) Menetapkan aturan yang harus diikuti agar tujuan kelas dapat tercapai dengan efektif.
- 3) Memberikan tanggung jawab secara individu kepada peserta didik yang ada dikelas.
- 4) Memperhatikan serta mengamati berbagai aktivitas yang ada di kelas agar sesuai dengan tujuan yang telah diterapkan.

b. Fungsi Pengorganisasian

Dalam kaitannya dengan kelas, mengorganisasikan berarti:

- 1) Memastikan sumber daya dan kegiatan yang diperlukan untuk memperoleh tujuan kelas.
- 2) Membuat dan mengembangkan kelompok belajar yang berisi peserta didik dengan kemampuan yang bervariasi.
- 3) Menugaskan peserta didik atau kelompok belajar dalam suatu tanggung jawab dan fungsi tertentu.

c. Fungsi Kepemimpinan Kelas

Kepemimpinan efektif adalah bagian dari tanggung jawab guru di dalam kelas. Dalam hal ini guru memimpin, mengarahkan, memotivasi, dan membimbing peserta didik untuk dapat melaksanakan proses belajar dan pembelajaran yang efektif sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran.⁴ Selain itu guru harus memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik sehingga peserta didik akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Dalam kepemimpinan, guru perlu menjaga wibawa dan kredibilitas, tanpa mengabaikan kemampuan fleksibilitas dan adaptif dengan kebutuhan peserta didik.

d. Fungsi Pengendalian Kelas

Pengendalian adalah proses untuk menyakinkan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen, yaitu:

- 1) Menetapkan standar penampilan kelas
- 2) Menyediakan alat ukur standar penampilan kelas.
- 3) Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan di kelas.
- 4) Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan kelas.

⁴ I Gusti Ketut Arya Sunu, *Manajemen Kelas Aplikasi dalam Proses Pembelajaran di Pendidikan Formal* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015) h. 28

4. Pendekatan dalam Manajemen Kelas

Pendekatan dalam manajemen kelas, antara lain: Keharmonisan guru dengan peserta didik, tingginya kerja sama di antara anak didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Karena itu, lahirnya interaksi yang optimal tentu saja tergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas. Berbagai pendekatan tersebut menurut Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru di sini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.⁵

2. Pendekatan ancaman

Dari pendekatan ancaman ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, sindirian, dan memaksa.

⁵Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas* (Malang: Madani, 2016), h. 79

3. Pendekatan kebebasan

Pengelolaan diartikan suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

4. Pendekatan Resep

Pendekatan resep ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam interaksi semua masalah atau situasi yang terjadi dikelas.

5. Pendekatan pengajaran

Pendekatan ini disadarkan ata suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah.

6. Pendekatan perubahan tingkah laku

Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.

7. Pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial

Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas.

8. Pendekatan proses kelompok

Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial, di mana proses kelompok merupakan yang paling utama.

9. Pendekatan elaktis atau pluralistik

Pendekatan elastis ini menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif wali atau guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik garis besar bahwa guru bebas memilih dan menggabungkan berbagai pendekatan sesuai dengan kemampuannya untuk menumbuhkan kegiatan pembelajaran yang efektif. Pendekatan pembelajaran digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

5. Prinsip-prinsip Manajemen Kelas

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Maka penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas. Menurut Djamarah dan Moh Uzer Usman, prinsip pengelolaan kelas itu mencakup hal-hal sebagai berikut : (1) hangat dan Antusias, (2) tantangan, (3) bervariasi, (4) keluwesan, (5) penekanan pada hal yang positif positif, (6) penanaman disiplin diri.

1). Hangat dan Antusias

Guru harus menunjukkan sikap hangat dan antusias saat mengajar, apalagi ketika berhubungan dengan siswa. Kehangatan dan keantusiasan siswa yang diperhatikan oleh guru akan mendatangkan keberhasilan dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2). Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, atau cara belajar yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar.

3). Bervariasi

Kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar juga merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.⁶

4). Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi pengajarannya dan dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

⁶Euis Karwati, *op. cit.*, h. 26

5). Penekanan pada hal yang positif

Pada dasarnya, didalam mengajar dan mendidik guru harus menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemutusan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif.

6). Penanaman disiplin diri

Pengembangan disiplin diri sendiri oleh siswa merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri, dan guru sendiri hendaknya menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.⁷

Dengan demikian, prinsip-prinsip pengelolaan kelas di atas dapat menjadi acuan guru dalam proses mengajar sehingga proses KBM di dalam kelas berjalan dengan efektif dan tujuan akhir dari pengelolaan kelas agar siswa dapat mengembangkan disiplin diri.

6. Komponen Keterampilan Manajemen Kelas

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain keterampilan pengelolaan kelas pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi

⁷Asmadawati, "Keterampilan Mengelola Kelas", *Jurnal Logaritme*, Vol. II, No. 02, 2016, h.7-

belajar yang optimal. Senada dengan pendapat diatas Zainal Asril juga berpendapat bahwa keterampilan mengelola kelas dibedakan menjadi dua, yaitu Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal. Keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal.

1). Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal.

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pembelajaran serta kegiatan- kegiatan yang berhubungan dengan hal tersebut, yaitu.

a) Sikap tanggap

Komponen ini menggambarkan tingkah laku guru yang tampak kepada siswa bahwa guru sadar serta tanggap terhadap perhatian mereka, tahu apa yang mereka kerjakan. Seolah-olah mata guru ada dibelakang kepala, sehingga guru dapat menegur anak didik walaupun guru sedang menulis dipapan tulis. Untuk memberikan kesan tanggap ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya :

- 1) Memberikan komentar baik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari maupun terhadap perilaku siswa.
- 2) Menjaga kontak mata, artinya setiap saat guru perlu memperhatikan siswa melalui pandangan secara terus- menerus.

3) Gerak mendekat, artinya guru perlu memberi perhatian khusus baik kepada individu maupun kepada kelompok.⁸

b) Memberi perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara visual dan verbal.

c) Pemusatan perhatian kelompok

Guru mengambil inisiatif dan mempertahankan perhatian anak didik dan memberitahukan (dapat dengan tanda-tanda) bahwa ia bekerja sama dengan kelompok atau subkelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang.

d) Menegur

Teguran verbal yang efektif harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

(1) tegas, jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu dan tingkah laku yang harus dihentikan; (2) menghindari peringatan yang kasar atau yang mengandung penghinaan; (3) menghindari ocehan berkepanjangan.

e) Memberi penguatan

pemberian penguatan dapat dilakukan kepada siswa yang suka mengganggu jika pada suatu saat tertangkap melakukan perbuatan positif.

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 46

2). Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.

Keterampilan ini berkaitan dengan tanggapan guru terhadap gangguan anak didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.⁹ Namun pada tingkat tertentu guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku anak didik terus menerus menimbulkan gangguan dan yang tidak mau terlibat dalam tugas dikelas, strategi tersebut adalah sebagai berikut.

a) Modifikasi tingkah laku

Beberapa tingkah laku yang digunakan untuk mengorganisasikan tingkah laku adalah: (1) merinci tingkah laku yang menimbulkan gangguan; (2) memilih norma yang realistis program remedial; (3) bekerja sama dengan rekan atau konselor; (4) memilih tingkah laku yang akan diperbaiki; dan (5) memvariasikan pola penguatan yang tersedia misalnya dengan cara meningkatkan tingkah laku yang diinginkan dengan teknik tertentu.

b) Pendekatan pemecahan masalah kelompok

Guru dapat menggunakan pemecahan masalah kelompok dengan cara memperlancar tugas-tugas dan memelihara kegiatan-kegiatan kelompok.

⁹I Gusti Ketut Arya Sunu, *Manajemen Kelas Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran di Pendidikan Formal* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 28

c) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah

Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dan ia mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatuhan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.

Kedua pendapat di atas menekankan bahwa keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.

Keterampilan guru dalam mengelola kelas tidak hanya yang berhubungan dengan sikap saja, namun agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan dan kondusif perlu diperhatikan penataan ruang kelas agar pembelajaran di kelas di monoton.

Abdul Majid berpendapat dalam mewujudkan pengelolaan kelas yang baik, maka perlu diperhatikan kondisi fisik di ruang kelas.

1). Ruang tempat berlangsung proses belajar mengajar

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar.

2). Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Pengaturan tempat duduk dapat diatur sesuai dengan metode yang dipilih. Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka sehingga guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku siswa. Ada beberapa pengaturan tempat duduk yang dapat diterapkan yaitu:

a). Berbaris berjajar

Cara pengaturan ini biasanya dilakukan ketika guru menggunakan metode ceramah. Dengan penempatan siswa secara berbaris berjajar ini interaksi antarsiswa agak sulit dilaksanakan.

b). Berkelompok

Pengelompokan dalam kelas memungkinkan siswa untuk dapat lebih berinteraksi satu siswa dengan siswa lainnya. Ukuran kelompok yang ideal terdiri atas 5-6 anggota kelompok yang homogen.

c). Setengah lingkaran

Pengaturan seperti ini misalnya digunakan untuk kegiatan diskusi kelas. Pengaturan setengah lingkaran ini di samping guru bisa langsung bertatap muka dengan siswa, juga mudah bergerak untuk segera memberikan bantuan kepada siswa.

d). Berbentuk lingkaran

Dengan pengaturan seperti ini semua siswa dapat berinteraksi sesamanya dan juga dengan guru, yang sama-sama lingkaran tersebut

3). Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa.

4). Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai bila diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar.

Dengan demikian, untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya bagi siswa dalam belajar ada beberapa hal yang menjadi pegangan guru yaitu mengatur tempat duduk siswa harus mencerminkan belajar efektif, bangku disediakan yang memungkinkan bisa dipindah-pindah atau diubah formasinya. Ruang kelas yang bersih dan segar akan menjadikan siswa bergairah belajar dan

memlihara kebersihan dan kenyamanan suatu kelas/ruang belajar sama artinya dengan mempermudah siswa menerima pelajaran.

Berdasarkan konsep pegelolaan kelas maka yang dimaksud dengan kemampuan guru mengelola kelas adalah suatu upaya maskimal dalam menata kelas yang dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan agar terjadi proses belajar mengajar dengan situasi dan kondisi yang efektif, kondusif, dan menyenangkan sehingga tercapai pembelajaran yang optimal. Pengelolaan kelas dapat diukur berdasarkan penciptaan kondisi belajar yang optimal, pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Penciptaan kondisi belajar optimal meliputi (1) Pengaturan tempat duduk yang sesuai dengan strategi yang digunakan, (2) pengaturan penyimpanan barang-barang, (3) pengaturan ventilasi dan tata cahaya, sedangkan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal meliputi (1) Sikap tanggap, (2) memberi perhatian, (3) pemusatan perhatian kelompok, (4) menegur, dan (5) memberi penguatan. Pengembangan kondisi belajar yang optimal meliputi (1) Modifikasi tingkah laku, (2) pendekatan pemecahan masalah kelompok, (3) menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

7. Indikator Keberhasilan Manajemen Kelas

Menurut Salman Rusydie, jika berbagai kegiatan manajemen kelas bisa dilaksanakan dengan baik, tujuan dari manajemen kelas dapat tercapai. Maka, ada dua kemungkinan yang akan dialami oleh peserta didik sebagai indikator keberhasilan manajemen kelas. Pertama, sebuah manajemen kelas dapat

dikatakan berhasil jika sesudah itu setiap peserta didik mampu untuk terus belajar dan bekerja. Peserta didik tidak boleh menyerah dan pasif disaat mereka merasa tidak tahu atau kurang memahami tugas yang harus dikerjakan. Setidaknya, peserta didik masih menunjukkan semangat dan gairahnya untuk terus mencoba untuk belajar walaupun mereka menghadapi hambatan masalah yang sangat sulit.¹⁰

Kedua, sebuah manajemen kelas juga dapat dikatakan berhasil jika setiap peserta didik mampu untuk terus menerus melakukan pekerjaan tanpa membuang-buang waktu dengan percuma. Artinya setiap peserta didik akan bekerja secepatnya agar ia segera dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini akan menjadikan peserta didik mampu menggunakan waktu belajarnya seefektif dan seefisien mungkin. Adapun indikator manajemen kelas diantaranya sebagai berikut:

1. Menciptakan iklim belajar yang tepat¹¹
2. Mengatur ruangan belajar
3. Mengelola interaksi kegiatan belajar mengajar.

¹⁰ Novan Ardi Wijaya, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif* (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 67

¹¹ *Ibid.*, h. 65

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif bagus berkat latihan dan pengalaman.¹² Belajar adalah kegiatan atau aktivitas penting setiap manusia termasuk didalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Belajar tidak dibatasi usia, waktu dan juga tempat. Dapat dikatakan bahwa kegiatan pada kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan belajar.¹³

Belajar merupakan suatu proses kompleks yang terjadi pada setiap orang dan akan berlangsung seumur hidup sejak dari kecil sehingga keliatan lahat nantinya.¹⁴ Sebagaimana tanda seseorang telah belajar yaitu dengan berubahnya tingkah laku dalam dirinya baik yang menyangkut perubahan bersifat pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap seseorang tersebut. Perubahan itu terjadi karena interaksinya dengan lingkungan.¹⁵

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan

¹² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 28

¹³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 33

¹⁴ Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Ircisod, 2017), h. 122

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 5

seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Menurut James O. Whittaker belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Pendapat di atas menekankan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang berlangsung di dalam diri seseorang melalui pengalaman.

Senada dengan pendapat Gagne belajar merupakan akibat adanya interaksi antar stimulus dan respon. Seseorang dianggap belajar apabila dapat menunjukkan perubahan perilakunya dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus output yaitu respons. Maka dari itu belajar sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik dari latihan dan juga pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.¹⁶

Pendapat dari beberapa ahli tersebut, peneliti membuat kesimpulan tentang belajar. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pembelajaran sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan belajar manusia dapat lebih mengetahui ataupun memahami sesuatu ilmu

¹⁶ Dimiyanto Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 10

pengetahuan yang ada di lingkungan sosial. Namun terkadang suatu proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan karena ketiadaan kekuatan yang mendorong atau yang disebut sebagai motivasi.

Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula, sebaliknya siswa yang motivasinya rendah, maka akan rendah pula prestasinya. Karena motivasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan tindakan tertentu.

Menurut Sudirman motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif itu menjadi aktif pada waktu-waktu tertentu, terutama apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan dirasakan atau mendesak. Dalam hal ini Sudirman menekankan bahwa motif bisa dikatakan sebagai daya penggerak untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai sebuah tujuan.¹⁷

Menurut Mc. Donald motivasi ialah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan adanya tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁸

Motivasi adalah istilah yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang rumit. Hampir semua pakar juga setuju bahwa suatu teori tentang motivasi berkenaan dengan faktor-

¹⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 73

¹⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 2

faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku itu, juga pada umumnya diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam satu kegiatan tertentu didasarkan atas kebutuhan yang mendasarinya.¹⁹

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan dan cita-cita. Faktor eksternalnya yaitu adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif dan kegiatan yang menyenangkan serta menarik. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.²⁰

Motivasi dirangsang dari luar, tetapi motivasi itu sendiri adalah tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan bersemangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, dengan mempelajari motivasi maka akan ditemukan mengapa individu

¹⁹ Idham Kholid, Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Asing”, *Jurnal Tadris*, vol. 10 No. 1 (2017), h. 62

²⁰ Nurul Hidayah & Fikri Hermansah “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2016), h. 284

berbuat sesuatu setidaknya akan mendekati kebenaran apa yang menjadi motivasi individu yang bersangkutan.

Keberhasilan suatu proses kegiatan belajar mengajar bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, namun juga faktor-faktor non intelektual, salah satunya yaitu motivasi di dalam islam kata motivasi dikenal dengan istilah niat yaitu dorongan yang tumbuh dalam hati manusia yang menggerakkan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dalam niat ada ketergantungan antara niat dan perbuatan dalam arti jika niat baik maka imbasnya juga baik begitu juga sebaliknya.

Motivasi merupakan proses psikologis yang mencerminkan sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang itu sendiri disebut instrinsik sedangkan faktor di luar diri disebut ekstrinsik. Faktor intrinsik timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yakni sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan faktor ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, maenjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Peranan motivasi dalam belajar pada hakikatnya orang ingin mencapai tujuan yang memenuhi kebutuhannya untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Jika siswa mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar maka ia akan berusaha untuk belajar dengan sebaik-baiknya, jadi bila seseorang siswa ingin mencapai hasil belajar yang baik selain mempunyai kemampuan akal juga harus mempunyai motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mendorong bangkitnya kekuatan untuk belajar dengan senang dan sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan berbentuk cara belajar yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatannya.²¹ Pendapat lain mengenai motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Proses mengarahkan, dan memantapkan perilaku kearah suatu tujuan. Motivasi yaitu kondisi psikologis dan psilogis yang ada pada diri seseorang dan dorongan untuk melakukan suatu aktivitas dengan tujuan tertentu.²²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah suatu usaha yang disadari yang dipengaruhi oleh perasaan dan keadaan sekitarnya untuk mempengaruhi tingkah

²¹ Shofnidah Ifrianti. "Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Metode Pembelajaran Questions Students Have pada Peserta Didik Kelas IV SDN Hajimena Kecamatan Matar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016." *Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Volume 3 Nomor 1 (Juni 2016.), h. 5

²² Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 101

laku seseorang agar bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dorongan akan menjadi kekuatan energy untuk memungkinkan pembelajaran bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan yang diharapkan dapat dicapai. Sementara itu, Krause, bochner, & Douchesne, mengemukakan bahwa motivasi melibatkan proses yang memberi energi, mengarahkan, dan mempertahankan tingkah laku dorongan akan menjadi kekuatan energy untuk memungkinkan pembelajaran bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan atau tujuannya.²³

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki

²³ Norman Rudhumbu, Motivational Strategies In The Teaching Of Primary School Mathematics In Zimbabwe, *Internation Journal Of Education Learning And Development UK* Vol. 2, No. 2, Pp. 76-103, june 2014, h. 78

motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.²⁴

Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah ada semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.²⁵

Berdasarkan dari uraian diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau daya penggerak dari dalam diri siswa yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Motivasi belajar adalah salah satu kunci utama untuk memperlancar dan memberikan semangat peserta didik dalam mempelajari sesuatu pada saat belajar.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi tersebut akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan peserta didik.

Terdapat tiga fungsi motivasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong munculnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.

²⁴ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015, h. 42-49

²⁵ Ramli Bakar, The Effect Of Learning Motivation On Student's Productive Competencies In Vocational High School, West Sumatra, *Internasional Journal of Asian Social Science*, Vol. 4 No. 6 2014, h. 723

- 2) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Kuat lemahnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.²⁶

Menurut Sudirman fungsi motivasi belajar ada tiga yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk membuat, yaitu sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi Perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Motivasi mempunyai peranan penting untuk menumbuhkan semangat pada setiap individu dalam melakukan kegiatan mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang yang memiliki motivasi tidak lepas dari tujuan dan tindakan, jika seseorang ingin mencapai tujuan maka harus disertai dengan tindakan nyata dalam membantu tujuan yang diinginkannya. Ada juga fungsi lain motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

²⁶Angga, Dina Tholib, Raja, "Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar mahasiswa Beasiswa Bidikmisi Di UPBJJ UT Bandung". *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*". Vol. 15, No. 2 September 2014, h. 83

Interaksi motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi berfungsi untuk memberikan petunjuk pada peserta didik dalam menentukan kegiatan apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya dengan menyisihkan kegiatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Peran motivasi bagi peserta didik sangat penting. Motivasi dapat meningkatkan, memperkuat, mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh koefisien dalam belajar.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dimiyati dan mudjiono menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar berasal dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

1). Motivasi Intrinsik

a). Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Setiap siswa pasti memiliki harapan. Harapan dapat dikatakan sebagai cita-cita yang dimiliki oleh seorang siswa. Untuk mencapai cita-cita, siswa pasti akan berusaha untuk mencapainya. Dalam mencapai cita-cita itu banyak usaha yang dilakukan oleh siswa, salah satu contohnya adalah dengan giat belajar. Jadi cita-cita dapat memperkuat motivasi belajar intrinsik.

b). Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Salah satu contohnya adalah seorang anak yang mempunyai keinginan untuk membaca. Maka harus diimbangi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi.

c). Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Sebagai contohnya yaitu apabila seorang anak dalam keadaan sakit, maka dia tidak mau belajar. Sebaliknya, setelah anak itu sehat dia akan mengejar ketertinggalan belajarnya. Apabila seorang anak dalam kondisi marah-marah, maka dia akan susah dalam menerima pelajaran. Jadi kondisi jasmani dan rohani siswa mempengaruhi motivasi belajar.²⁷

2). Motivasi Ekstrinsik

a). Kondisi Lingkungan Siswa

Siswa berada di lingkungan sekitar yang berbeda-beda. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Dengan lingkungan yang aman,

²⁷ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 97-98

tentram, tertib, dan indah semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

b). Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Dengan dibangunnya lingkungan yang bertambah baik, maka dapat menciptakan kondisi dinamis bagi pelajar yang sedang berkembang jiwa raganya. Jadi guru professional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi, dan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar seorang siswa.

c). Upaya Guru Membelajarkan Siswa.

Upaya guru untuk memotivasi siswa ada bermacam-macam. Motivasi dapat dilakukan seorang guru pada saat pelajaran berlangsung ataupun sedang di luar pelajaran. Oleh karena itu peran guru cukup banyak untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hal-hal yang disajikan secara menarik oleh guru juga menjadi sesuatu yang mempengaruhi motivasi belajar misalnya, pada saat mengajar guru bisa menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menata tempat duduk siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga terciptanya suasana belajar yang kondusif.²⁸

²⁸ *Ibid.*, h. 100

Menurut Hamzah B. Uno motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik.²⁹ Faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- 1). Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan akan cita-cita.

Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi:

- 1) Adanya penghargaan dalam belajar
- 2) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 3) Lingkungan belajar yang kondusif.

Jadi untuk meraih motivasi belajar yang tinggi bagi siswa, harus diperhatikan faktor yang mempengaruhinya baik intrinsik maupun ekstrinsik. Siswa harus menyadari dengan sengaja untuk melakukan kegiatan dan kebutuhan belajar untuk meraih tujuan (cita-cita yang hendak dicapai). Faktor ekstrinsik harus disertai penghargaan (pujian) jika siswa berprestasi, diperlukan lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Dalam hal ini peran guru diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan membantu siswa dalam belajar.

²⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 5

4. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi yang dimiliki oleh siswa biasanya lebih dari satu macam. Dalam proses belajar, ada siswa yang belajar karena termotivasi memang menyukai mata pelajarannya, ada juga termotivasi untuk mendapatkan penghargaan. Motivasi ditinjau berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi dua macam, motivasi *ekstrinsik* dan motivasi *instrinsik*.

1. Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajar sendiri. Motivasi *ekstrinsik* ialah hal atau keadaan yang datang dari luar individu yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi *ekstrinsik* yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang belajar karena besok akan menghadapi ujian, dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan dipuji oleh orang tua, guru, maupun temannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa baik motivasi instrinsik maupun ekstrinsik, sangat diperlukan siswa dalam kegiatan belajarnya. Oleh sebab itu, penting bagi guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk

menumbuhkan dan menjaga motivasi siswa dalam belajar dengan memberikan dorongan-dorongan dan sikap yang positif.

2. Motivasi *Intrinsik*

Motivasi *Intrinsik* merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya belajar karena ingin memecahkan suatu masalah, ingin menjadi seorang profesor, dan ingin menjadi seorang yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Keinginan ingin diwujudkan dalam upaya kesungguhan seorang untuk mendapatkannya dengan usaha kegiatan belajar.

3. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

- a. Motif-motif bawaan. Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari.
- b. Motif-motif yang dipelajari. Maksudnya timbul karena dipelajari motif-motif ini sering kali disebut dengan motif-motif yang disyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi ini terbentuk

4. Menurut pembagian dari Woodworth dan Marguis dalam buku Sardiman, jenis motivasi yakni:

- a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, kebutuhan untuk makan, bernapas, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- b. Motif-motif darurat, jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu, motivasi jenis ini timbul karena adanya rangsangan dari luar.

5. Motif-motif objektif.

Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk menghadapi dunia luar secara efektif.

6. Motivasi jasmani dan rohaniah

Beberapa ahli menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Motivasi jasmaniah seperti: reflex, insting otomatis, nafsu, sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

Peranan motivasi ekstrinsik dan instrinsik sangat diperlukan, maka guru harus memahami cara-cara yang tepat dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, guru memiliki kewajiban dalam memperhatikan karakter setiap peserta didiknya.

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah, yaitu:

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bukan bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya dengan angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai efeksinya bukan kognitifnya saja.

b. Hadiah

Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Berikan hadiah untuk peserta didik yang berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi tetapi tidak selalu demikian.

Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, rangking satu, dua atau tiga dari anak didik lainnya. Dalam pendidikan modern, anak didik yang berprestasi tertinggi memperoleh predikat sebagai anak didik teladan dan untuk perguruan tinggi universitas

disebut sebagai mahasiswa teladan, sedangkan penghargaan atas prestasi mereka dalam belajar, uang beasiswa supersemar pun mereka terima setiap bulan dengan jumlah dan jangka waktu yang ditentukan. Hadiah berupa uang beasiswa supersemar diberikan adalah untuk memotivasi anak didik/mahasiswa agar senantiasa mempertahankan prestasi belajar selama berstudi. Kepentingan lainnya adalah untuk membantu anak-anak atau mahasiswa yang berprestasi dalam segala hal, tetapi termasuk kelompok anak dengan latar belakang ekonomi orang tua mereka yang lemah, sehingga bila tidak dibantu berupa uang beasiswa supersemar, studi mereka akan kandas ditengah perjalanan atau gagal sama sekali.

Pemberian hadiah bisa juga diberikan bukan berbentuk beasiswa supersemar, tetapi berbentuk lain seperti berupa buku-buku tulis, pensil, bolpoin dan buku-buku bacaan lainnya yang dikumpulkan dalam sebuah kotak terbungkus dengan rapi. Pemberian hadiah seperti itu dapat dilakukan pada setiap kenaikan kelas. Dengan cara itu anak didik akan termotivasi untuk belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai. Dan tidak menutup kemungkinan akan mendorong anak didik lainnya untuk ikut berkompetisi dalam belajar. Hal ini merupakan gejala yang baik dan harus disediakan lingkungan yang kreatif bagi anak didik. Pemberian hadiah yang sederhana ini perlu digalakkan karena relative murah dan dirasakan cukup efektif untuk memotivasi anak didik dalam kompetensi belajar.

c. Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang baik.

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.

f. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apa lagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman ialah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Menumbuhkan minat siswa

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat. Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Minat dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut: membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah anak didik pahami.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan menjadi alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna, maka timbul gairah untuk

terus belajar.³⁰ Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Tujuan pengajaran yang akan dicapai sebaiknya guru memberitahukan kepada anak didik, sehingga anak didik dapat memberikan alternatif tentang pilihan tingkah laku yang mana yang harus diambil untuk menunjang tercapainya rumusan tujuan pengajaran. Anak didik berusaha mendengarkan penjelasan guru atau tugas yang akan diselesaikan oleh anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perilaku anak didik jelas dan terarah tanpa ada penyimpangan yang berarti.

5. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Menurut Sardiman motivasi dalam belajar memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Tekun dalam menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)

³⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 312

- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin atau tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai.
- c. Menunjukkan minat.
- d. Lebih sering bekerja sendiri (tidak tergantung pada orang lain).
- e. Tekun dalam mengerjakan tugas
- f. Cepat merasa bosan dengan tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- g. Dapat mempertahankan pendapat jika sudah yakin dengan sesuatu yang dilakukan.
- h. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini (tidak mudah dipengaruhi dengan orang lain)
- i. Senang memecahkan dan mencari soal-soal.³¹

Motivasi belajar dapat dilihat melalui kriteria atau indikator motivasi belajar yaitu: 1) Minat dan perhatian terhadap pelajaran, 2) Semangat untuk melakukan tugas-tugas belajar, 3) Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, 4) Reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus yang diberikan, dan 5) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Siswa yang memiliki ciri-ciri di atas menunjukkan bahwa siswa tersebut telah memiliki motivasi yang kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau siswa

³¹ *Ibid*, h. 83

tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah atau kesulitan secara mandiri, dan semangat untuk melakukan tugas-tugas belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri siswa yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Motivasi belajar dapat dilihat melalui indikator motivasi belajar, diantaranya: 1) Ketekunan dalam belajar, 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, 3) Minat terhadap pelajaran, 4) Keinginan berprestasi dalam belajar, dan 5) Mandiri dalam belajar.

C. Hubungan Manajemen Kelas Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu yang menimbulkan dorongan untuk belajar. Macam-macam motivasi belajar ada dua yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri individu yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

Pengelolaan kelas adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan agar terjadi proses belajar mengajar dengan situasi dan kondisi yang efektif, kondusif, dan menyenangkan bagi kedua belah pihak antara guru yang mengajar dan siswa sehingga tercapai pembelajaran yang optimal. Suatu kondisi yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur anak didik dan

sarana pengajaran serta mengendalikannya dengan suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dengan demikian diduga kuat terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan guru manajemen kelas dengan motivasi belajar siswa. Semakin bagus kemampuan guru manajemen kelas maka semakin tinggi motivasi belajar siswa sebaliknya semakin kurang kemampuan guru manajemen kelas maka semakin rendah motivasi belajar siswa.

D. Kerangka Berfikir

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu yang menimbulkan dorongan untuk belajar. Macam-macam motivasi belajar ada dua yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri individu yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Motivasi belajar siswa di pengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Pengelolaan kelas adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan agar terjadi proses belajar mengajar dengan situasi dan kondisi yang efektif, kondusif, dan menyenangkan bagi kedua belah pihak antara guru yang mengajar dan siswa sehingga tercapai pembelajaran yang optimal. Suatu

kondisi yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dengan suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Terdapat dua hal yang turut menentukan bahwa kelas yang dikelola dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu pengaturan dan pengajaran itu sendiri. Pengelolaan kelas dengan segala kelebihannya yaitu dapat menumbuhkan motivasi ekstrinsik yang dapat memberikan dorongan terhadap minat siswa mempelajari konsep yang diberikan melalui berbagai pengalaman, kejadian, fakta, dan fenomena yang dialaminya sendiri, sehingga dapat memberikan suatu hasil yang diharapkan dan lebih adalah siswa memperoleh motivasi belajar yang lebih baik. Dengan adanya pengelolaan kelas yang baik maka akan mewujudkan interaksi belajar yang baik pula.

Dengan demikian, diduga kuat terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan guru manajemen kelas dengan motivasi belajar siswa. Semakin bagus kemampuan guru manajemen kelas maka semakin tinggi motivasi belajar siswa sebaliknya semakin kurang kemampuan guru mengelola kelas maka semakin rendah rendah motivasi belajar siswa.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah.

H₀ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan guru mengelola kelas dengan motivasi belajar siswa di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung.

H₁ : Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan guru mengelola kelas dengan motivasi belajar siswa di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung.

F. Penelitian yang Relevan

- a. Rindra Listrianto, dalam skripsinya yang berjudul. *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MIN 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*. Hasil analisis dengan korelasi product moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV MIN 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan dari besarnya nilai r_{hitung} sebesar 0,871. Jika nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} sebesar 0,333 pada taraf signifikan 5% dapat ditarik kesimpulan> begitu juga dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan matematika siswa.³²

³² Rindra Listrianto, *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MIN 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017* (Bandar Lampung: Skripsi Tarniyah)

- b. Siti Khodijah, dalam skripsinya yang berjudul. *Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Penelitian Pada Anak Yatim di SMP YPMS Kedaung Tangerang Selatan)*. Berdasarkan hasil analisa data dengan korelasi *pearson Product Moment* diperoleh hasil $r_{hitung} = 0,625$, $r_{tabel} = 0,325$ dengan $df = 31$ dan dengan perhitungan *Coefficient of Determination* diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 39% dan hasil $t_{hitung} = 4.18$. hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP YPMS kedaung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar anak yatim dapat ditingkatkan dengan cara memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku siswa ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yaitu dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.³³
- c. Lis Yulianti Syafrida Siregar, dalam jurnalnya yang berjudul. *Hubungan Manajemen Kelas Dan Kepribadian Dosen Dengan Disiplin Kuliah Mahasiswa di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Padangsidempuan*. Hasil data analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara manajemen kelas dengan siswa disiplin belajar (korelasi antara X1 dan Y), memiliki korelasi koefisien adalah 0,47, itu berarti bahwa

³³ Siti Khodijah, *Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Penelitian Pada Anak Yatim di SMP YPMS Kedaung Tangerang Selatan)* ,(Jakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah)

manajemen kelas akan meningkatkan siswa belajar *discipline* There adalah hubungan yang signifikan antara karakteristik dosen dengan disiplin belajar siswa memiliki korelasi koefisien adalah 0,733. Korelasi koefisien adalah 0,61, berarti jika manajemen kelas dan karakteristik dosen dalam kesatuan, sehingga dapat meningkatkan disiplin belajar siswa di Padangsidimpuan.³⁴

- d. Radinal Muktar, dalam skripsinya yang berjudul, *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Musik Siswa Kelas X SMA Piri 1 Yokyakarta*. Rata-rata/ mean motivasi belajar siswa kelas X SMA Piri Yokyakarta adalah 60,77 atau dalam kategori sedang. Rata-rata/mean hasil belajar siswa kelas X SMA Piri 1 Yokyakarta adalah 80,77 atau kategori sedang. Terdapat hubungan positif dan signifikan motivasi belajar dengan hasil belajar Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Musik Siswa Kelas X SMA 1 Piri Yokyakarta. Hal ini ditunjukkan dari besarnya $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,492 > 0,288$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).³⁵

³⁴ Lis Yulianti Syafrida Siregar, Hubungan Manajemen Kelas Dan Kepribadian Dosen Dengan Disiplin Kuliah Mahasiswa Di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Padangsidimpuan". *Jurnal Tazkir*. Vol. 02 No. 1 Januari-Juni 2016.

³⁵ Radinal Muktar, *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Musik (Studi Siswa Kelas X SMA Piri 1 Yokyakarta)*, (Yokyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah)

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung yang beralamat Jl. Perum Polri Gg. Parkit No. 57 Rajabasa Kota Bandar Lampung.

B. Jenis Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Adapun menurut Suharsimi Arikanto penelitian adalah sebagai usaha menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengetahuan, usaha-usaha yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.¹

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara *ilmiah* untuk mendapatkan data dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara, ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 3

C. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah keseluruhan prosedur perencanaan, dan pelaksanaan yang meliputi pola prosedur pengumpulan data dan pengolahan data yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan penelitian, seorang peneliti harus menyusun rancangan penelitian yang disesuaikan dengan jenis dan tujuan penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, yaitu tentang korelasi manajemen kelas dengan motivasi belajar, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional dengan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan angket sebagai instrument utama untuk mengumpulkan data.

Penelitian korelasional adalah suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa variabel yang lain. Penelitian korelasional kadang-kadang disebut juga dengan “*associational research*”. Dalam *associational research*, relasi hubungan di antara dua atau lebih variabel yang dipelajari tanpa mencoba mempengaruhi variabel-variabel tersebut.²

Penelitian korelasional ialah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan, dan apabila ada, beberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.³

Tujuan penelitian kuantitatif sendiri merupakan mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis yang

² Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 313

³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 179

berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan korelasi yang fundamental antara pengamatan empiris dan eksperimen matematis dari korelasi kuantitatif.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian yang ada.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan populasi ialah keseluruhan subjek yang ada dalam wilayah penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah perwakilan dari masing-masing tiap siswa kelas V MI Ismaria Al-Quraniyyah Bandar Lampung yang berjumlah 30 peserta didik. Dari jumlah V kelas terdapat 174 peserta didik, peneliti hanya mengambil populasi sebanyak 30 dari V kelas tersebut. Maka peneliti mendapatkan hasil yang diperoleh sebanyak 17% peserta didik kelas V MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Penggunaan teknik ini didasarkan pada pertimbangan keterbatasan dana dan waktu yang dimiliki oleh penulis. Ukuran sampel yang

⁴ Sugiono, *Metode Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 117

diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Dalam penelitian korelasional, jumlah sampel sebanyak 30 siswa telah dipandang cukup besar. Maka dari jumlah populasi sebanyak 174 siswa, penulis menetapkan sampel sebesar 30 subjek jumlah dari perwakilan masing-masing kelas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data atau teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif, yaitu melalui angket, wawancara, dan dokumentasi.

1. Kuesioner (Angket)

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket ialah teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁵

Dalam hal ini penulis menyebar angket langsung ditujukan kepada tiap perwakilan siswa kelas V MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung. Diajukan untuk mengambil data sampel dari populasi.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlahnya responden sedikit/kecil.

⁵ Sugiono, *Metode Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 199

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut:

1. Subjek (responden) adalah orang yang paling tau tentang dirinya sendiri
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Adapun yang menjadi subjek dalam wawancara ini adalah Imelda Thamrin, S. Pd selaku perwakilan wali kelas V MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung.

3. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan data-data mengenai informasi tentang sekolah yang menjadi tempat penelitian berupa profil sekolah, data guru, dan data-data pendukung lain demi keperluan penelitian.

F. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu variabel bebas/ *independen variable/ predictor* dan variabel terikat/ *dependent variable/kriterium*.

Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang diduga sebagai penyebab atau pendahulu dari variabel yang lain. Sedangkan variabel terikat (*dependen variable*) adalah variabel yang mendahuluinya. Variabel bebas terdiri dari manajemen kelas (X), sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar peserta didik (Y).

2. Definisi Operasional Variabel

Ada dua definisi operasional yang akan disampaikan yaitu definisi operasional variabel Manajemen Kelas (X) dan Motivasi Belajar Peserta Didik (Y) di MI Ismaria Al-Qur'aniyah Bandar Lampung.

a. Manajemen Kelas (X)

Manajemen kelas adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan agar terjadi proses belajar mengajar dengan situasi dan kondisi yang efektif, kondusif, dan menyenangkan bagi kedua belah pihak antara guru yang mengajar dan siswa sehingga tercapai pembelajaran yang optimal. Adapun indikator dari Manajemen Kelas meliputi: 1) Menciptakan iklim belajar yang tepat, 2) Mengatur ruangan belajar, 3) Mengelola interaksi kegiatan belajar mengajar.

b. Motivasi Belajar (Y)

motivasi adalah suatu usaha yang disadari yang dipengaruhi oleh perasaan dan keadaan sekitarnya untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan diperlukan alat pengumpul data berupa angket atau koesioner secara tertutup yang terdiri dari lima *options alternative* jawaban dengan menggunakan skala *Likert* satu sampai lima yakni:

Tabel 3.1
Penetapan Skor Jawaban Angket Skala Likert

No	Nilai	Kriteria	Tanggapan
1	5	Sangat baik/ Tinggi	Selalu
2	4	Baik/Tinggi	Sering
3	3	Cukup	Kadang-Kadang
4	2	Tidak baik/Rendah	Jarang
5	1	Sangat tidak baik/ Rendah	Tidak Pernah

G. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahahihan suatu instrumen.⁶ Pengujian validitas instrument bertujuan untuk mengetahui butir-butir instrumen yang valid. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang harus diukur.

⁶ Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 192

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas internal. Hal ini karena peneliti ingin mengetahui valid dan tidaknya instrument atas dasar kevalidan soal setiap butir dengan mengembangkan teori-teori yang ada.

Untuk menguji tingkat validitas instrument pada penelitian ini digunakan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar (r_{xy}) yang dikemukakan oleh *pearson*, karena datanya terdiri dari variabel X dan Y, sehingga untuk mengetahui indeks validitasnya dilakukan dengan mengkorelasikan dua variabel tersebut. Menurut peneliti rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar (r_{xy}) tepat digunakan untuk menguji tingkat validitas angket pada penelitian ini. Rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(N\sum x^2 - (\sum x)^2)][(N\sum y^2 - (\sum y)^2)]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi yang dicari
- $\sum xy$ = Jumlah perkalian antara variabel x dan y
- $\sum x^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai X
- $\sum y^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai Y
- $(\sum x)^2$ = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan
- $(\sum y)^2$ = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan
- N = jumlah responden

Butir instrument dinyatakan valid jika jumlah r_{hitung} lebih dari r_{tabel} sesuai dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu $\alpha = 0,05$ dan penelitian ini dibantu dengan menggunakan komputer program *SPSS 17*.

Kriteria yang dilakukan untuk menguji kesahihan adalah sebagai berikut:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan alpha 0,05 maka butir valid.

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan alpha 0,05 maka butir tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikanto, realibitas menunjukk pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik.⁷

Perhitungan reliabilitas adalah perhitungan terhadap konsistensi data angket dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Penggunaan rumus ini disesuaikan dengan teknik skoring yang dilakukan pada setiap item dalam instrument. Rumus *alpha cronbach* yang dimaksud adalah:

$$r_{11} = \frac{11}{11-1} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrument (*alpha cronbach*)

n = Banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Instrument dikatakan reliabel jika r_{hitung} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} dan sebaliknya jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} instrument dikatakan tidak reliabel atau r_{hitung} dikonsultasikan dengan tabel interpretasi r dengan ketentuan dikatakan reliabel jika $r_{hitung} > 0,600$.

⁷ *Ibid.*, h. 158

H. Teknik Analisis Data

Pada hakekatnya, tujuan analisis data adalah menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam proses ini seringkali digunakan statistik karena memang salah satu fungsi statistik adalah menyederhanakan data. Disamping itu, statistik juga membandingkan hasil yang diperoleh dengan hasil yang terjadi secara kebetulan, sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji apakah korelasi yang diamati memang betul terjadi karena korelasi sistematis antara variabel-variabel yang diteliti.

Pemilihan metode analisis didasarkan pada tujuan penelitian dan skala yang dipergunakan. Dengan skala interval maka analisis yang dipergunakan adalah analisis regresi.

Adapun tahap pelaksanaan analisis meliputi tahap uji persyaratan analisis dan tahap uji hipotesis.

1. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik yang telah direncanakan oleh peneliti.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Apabila pengujian normal, maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasi.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS 17*. Dalam penelitian ini uji normalitas digunakan uji *Kolmogorov smirnov*, kriterianya adalah signifikansi untuk uji dua sisi hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 berarti berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Salah satu asumsi dari analisis regresi ialah linearitas. Maksudnya apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linear (garis lurus) atau tidak. Kalau tidak linear maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan.

Uji linearitas pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik uji *SPSS 17.0*. Korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan linier apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

2. Uji Hipotesis

Selanjutnya penggunaan analisis regresi (nilai variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tergantung) seharusnya terlebih dahulu diketahui kuatnya korelasi antara variabel-variabel tersebut. Dengan demikian beberapa teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Analisis Regresi Sederhana

Regresi sederhana digunakan untuk mencari korelasi manajemen kelas dengan motivasi belajar peserta didik dan untuk membuktikan hipotesis antara variabel bebas (X) dengan variabel (Y) dilakukan pengujian hasil koefisien dengan menggunakan *SPSS versi 17*.

Rumus Regresi Sederhana yaitu:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel Terikat (Motivasi Belajar Peserta Didik)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X = Variabel Bebas (Manajemen Kelas)

b. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui kadar presentase besarnya korelasi manajemen kelas dengan motivasi belajar peserta didik di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah

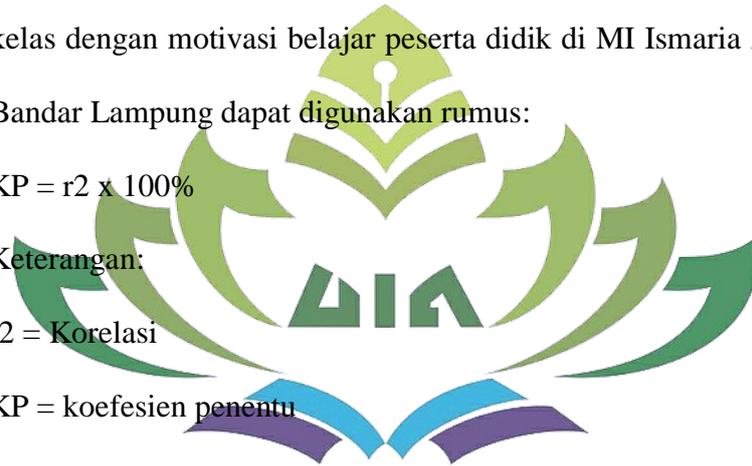
Bandar Lampung dapat digunakan rumus:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

r^2 = Korelasi

KP = koefisien penentu



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas internal. Uji validitas ini dihitung dengan cara mengkorelasikan setiap skor item dengan total skor item dalam setiap variabel secara statistik menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dengan bantuan program *SPSS 17*. Untuk mencapai validitas ini, instrument penelitian diujicobakan pada 20 orang siswa di luar sampel penelitian. Untuk menetapkan apakah suatu item instrument valid atau tidak dengan jalan mengkorelasikan skor yang diperoleh dari setiap butir instrument (item) dengan skor keseluruhan (total).

Diketahui bahwa angket variabel Manajemen Kelas (X) terdiri dari 40 pernyataan, dan variabel Motivasi Belajar (Y) terdiri dari 40 pernyataan. Setelah diujicobakan kepada 20 siswa di luar sampel penelitian, diperoleh hasil angket variabel Manajemen Kelas (X) terdiri dari 40 pernyataan dan 10 pernyataan yang gugur, serta variabel Motivasi Belajar (Y) terdiri dari 40 pernyataan dari 8 pernyataan yang gugur.

Hasil uji coba validitas instrument secara lengkap terlampir, sedangkan rangkuman hasil uji coba validitas instrument dengan komputer program *SPSS 17*. Untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
 Hasil Uji Coba Validitas Angket Variabel Manajemen Kelas

Butir Instrumen	r tabel	r hitung	Keterangan
1	0,444	0,654	VALID
2	0,444	0,046	TIDAK VALID
3	0,444	0,487	VALID
4	0,444	0,545	VALID
5	0,444	0,563	VALID
6	0,444	0,302	TIDAK VALID
7	0,444	0,622	VALID
8	0,444	0,615	VALID
9	0,444	0,816	VALID
10	0,444	0,465	VALID
11	0,444	0,674	VALID
12	0,444	0,633	VALID
13	0,444	0,421	TIDAK VALID
14	0,444	0,477	VALID
15	0,444	0,374	TIDAK VALID
16	0,444	0,542	VALID
17	0,444	0,463	VALID
18	0,444	0,055	TIDAK VALID
19	0,444	0,593	VALID
20	0,444	0,543	VALID
21	0,444	0,516	VALID
22	0,444	0,518	VALID
23	0,444	0,533	VALID

24	0,444	0,561	VALID
25	0,444	0,550	VALID
26	0,444	0,489	VALID
27	0,444	0,499	VALID
28	0,444	0,233	TIDAK VALID
29	0,444	0,197	TIDAK VALID
30	0,444	0,555	VALID
31	0,444	0,625	VALID
32	0,444	0,635	VALID
33	0,444	0,348	TIDAK VALID
34	0,444	0,442	VALID
35	0,444	0,507	VALID
36	0,444	0,486	VALID
37	0,444	0,561	VALID
38	0,444	0,184	TIDAK VALID
39	0,444	0,401	TIDAK VALID
40	0,444	0,533	VALID

Sumber: Pengolahan Data Menggunakan Program *SPSS 17.0*

Tabel 4.2
 Hasil Uji Coba Validitas Angket Variabel Motivasi Belajar

Butir instrumen	r tabel	r hitung	Keterangan
1	0,444	0,812	VALID
2	0,444	0,587	VALID
3	0,444	0,506	VALID
4	0,444	0,679	VALID
5	0,444	0,324	TIDAK VALID
6	0,444	0,526	VALID
7	0,444	0,494	VALID
8	0,444	0,133	TIDAK VALID
9	0,444	0,594	VALID
10	0,444	0,311	TIDAK VALID
11	0,444	0,501	VALID
12	0,444	0,728	VALID
13	0,444	0,638	VALID
14	0,444	0,289	TIDAK VALID
15	0,444	0,532	VALID
16	0,444	0,670	VALID
17	0,444	0,413	TIDAK VALID
18	0,444	0,196	TIDAK VALID
19	0,444	0,584	VALID
20	0,444	0,805	VALID
21	0,444	0,710	VALID
22	0,444	0,485	VALID
23	0,444	0,533	VALID

24	0,444	0,490	VALID
25	0,444	0,452	VALID
26	0,444	0,419	TIDAK VALID
27	0,444	0,670	VALID
28	0,444	0,635	VALID
29	0,444	0,661	VALID
30	0,444	0,447	VALID
31	0,444	0,310	TIDAK VALID
32	0,444	0,749	VALID
33	0,444	0,779	VALID
34	0,444	0,446	VALID
35	0,444	0,634	VALID
36	0,444	0,440	VALID
37	0,444	0,567	VALID
38	0,444	0,507	VALID
39	0,444	0,696	VALID
40	0,444	0,455	VALID

Sumber: Pengolahan Data Menggunakan Program SPSS 17.0

Tabel 4.3
Rangkuman Hasil Uji Coba Validitas Angket Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Jumlah Item	Tidak Valid	Valid
1	Manajemen Kelas	40	Item soal yang gugur: 2, 6, 13, 15, 18, 28, 29, 33, 38, 39	30
2	Motivasi Belajar	40	Item soal yang gugur: 5, 8, 10, 14, 17, 18, 26, 31	32

Setelah melakukan uji coba instrument angket berupa uji validitas dan reliabilitas, maka dilanjutkan dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas perubahan. Adapun hasil uji validitas angket perubahan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas Angket Perubahan Variabel Manajemen Kelas

Butir Instrumen	r tabel	r hitung	Keterangan
1	0,374	0,622	VALID
2	0,374	0,575	VALID
3	0,374	0,613	VALID
4	0,374	0,582	VALID
5	0,374	0,508	VALID
6	0,374	0,634	VALID
7	0,374	0,782	VALID
8	0,374	0,754	VALID
9	0,374	0,723	VALID
10	0,374	0,747	VALID
11	0,374	0,537	VALID
12	0,374	0,680	VALID
13	0,374	0,541	VALID
14	0,374	0,557	VALID
15	0,374	0,745	VALID
16	0,374	0,716	VALID
17	0,374	0,689	VALID
18	0,374	0,695	VALID
19	0,374	0,680	VALID
20	0,374	0,623	VALID

21	0,374	0,616	VALID
22	0,374	0,762	VALID
23	0,374	0,734	VALID
24	0,374	0,677	VALID
25	0,374	0,650	VALID
26	0,374	0,657	VALID
27	0,374	0,485	VALID
28	0,374	0,688	VALID
29	0,374	0,692	VALID
30	0,374	0,717	VALID

Sumber: Pengolahan Data Menggunakan Program SPSS 17.0

Tabel 4.5
Uji Validitas Angket Motivasi Belajar Peserta Didik

Butir Instrumen	r tabel	r hitung	Keterangan
1	0,374	0,562	VALID
2	0,374	0,465	VALID
3	0,374	0,381	VALID
4	0,374	0,562	VALID
5	0,374	0,597	VALID
6	0,374	0,533	VALID
7	0,374	0,600	VALID
8	0,374	0,780	VALID
9	0,374	0,644	VALID
10	0,374	0,633	VALID
11	0,374	0,506	VALID
12	0,374	0,638	VALID

13	0,374	0,572	VALID
14	0,374	0,828	VALID
15	0,374	0,568	VALID
16	0,374	0,601	VALID
17	0,374	0,773	VALID
18	0,374	0,664	VALID
19	0,374	0,548	VALID
20	0,374	0,673	VALID
21	0,374	0,758	VALID
22	0,374	0,875	VALID
23	0,374	0,518	VALID
24	0,374	0,670	VALID
25	0,374	0,821	VALID
26	0,374	0,728	VALID
27	0,374	0,554	VALID
28	0,374	0,555	VALID
29	0,374	0,475	VALID
30	0,374	0,537	VALID
31	0,374	0,581	VALID
32	0,374	0,633	VALID

Sumber: Pengolahan Data Menggunakan Program *SPSS 17.0*

Dalam uji validitas ini, kriteria yang digunakan adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka soal tersebut valid dan sebaliknya. Dari hasil uji validitas di atas ternyata koefisien korelasi semua butir pernyataan lebih besar dari nilai r_{tabel} yaitu 0.374. Maka, dengan demikian semua item pernyataan tentang Manajemen Kelas dan Motivasi Belajar Peserta Didik sudah valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berarti instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan daya yang sama. Reliabel berarti satu indeks yang menunjukkan kepercayaan atau dapat diandalkan. Suatu item variabel dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* $> 0,6$.

Uji reliabilitas menggunakan program *SPSS 17.0* menunjukkan bahwa angket Manajemen Kelas dan Motivasi Belajar Peserta Didik dapat dikatakan reliabel. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Rangkuman Hasil Uji Coba Reliabilitas Angket Penelitian

No	Variabel Penelitian	Jumlah item	Koefien Korelasi Hasil Analisis	Keterangan
1	Manajemen Kelas	40	0,929	Reliabel
2	Motivasi Belajar Peserta didik	40	0,943	Reliabel

Berdasarkan hasil analisis uji validitas dan reliabilitas sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh item sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, sehingga telah memenuhi syarat sebagai instrument yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Berikut hasil uji reliabilitas pada variabel Manajemen kelas dan Motivasi Belajar Peserta Didik.

a. Uji Reliabilitas Manajemen Kelas

Tabel 4.7
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,960	30

Sumber: Pengolahan Data Menggunakan Program *SPSS 17.0*

b. Uji Reliabilitas Motivasi Belajar Peserta Didik

Tabel 4.8
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,955	32

Sumber: Pengolahan Data Menggunakan Program *SPSS 17.0*

Instrumen dikatakan reliabel jika r_{hitung} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} dan sebaliknya jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} instrument dikatakan tidak reliabel atau nilai r_{hitung} dikonsultasikan dengan tabel interpretasi r dengan ketentuan dikatakan reliabel jika $r_{hitung} > 0,600$.

Dari hasil uji reliabilitas di atas dapat dinilai alpha Manajemen Kelas (X) sebesar 0,960 dan Motivasi Belajar Peserta Didik (Y) sebesar 0,955, yang berarti koefisien yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel karena nilai $alpha > 0,60$. Ini berarti bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini sudah memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam mengukur gejala yang sama.

3. Uji Normalitas

Diperoleh hasil perhitungan uji normalitas menggunakan *kolmogorof Smirnov* sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.40015088
Most Extreme Absolute Differences	Positive	.079
	Negative	-.079
		.040
Kolmogorov-Smirnov Z		.433
Asymp. Sig. (2-tailed)		.992

a. Test distribution is Normal.

Sumber: b. Calculated from data.

Pengelolaan Data Menggunakan Program *SPSS 17.0*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,992 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data Manajemen Kelas (X) dan Motivasi Belajar Peserta Didik (Y) berdistribusi Normal.

4. Uji Linearitas

Diperoleh hasil perhitungan uji Linearitas dengan menggunakan analisis statistik yang terdapat dalam program *SPSS 17.0* sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
MOTIVASI BELAJAR * MANAJEMEN KELAS	2816.367	15	187.758	9.444	.000
Between Groups	2564.451	1	2564.451	128.990	.000
Linearity	251.915	14	17.994	.905	.573
Deviation from Linearity	278.333	14	19.881		
Within Groups	3094.700	29			
Total					

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikan ($0,573 > 0,05$), artinya terdapat hubungan linear antara Manajemen Kelas (X) dengan Motivasi Belajar Peserta Didik (Y).

5. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi variabel dan analisis korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara dua variabel dan analisis regresi sederhana untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel.

a. Analisis Korelasi (*Product Moment*)

Berikut ini hasil perhitungan uji korelasi dengan bantuan program *SPSS 17.0* menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Uji Korelasi Pearson Product Moment

Correlations

		MANAJEMEN KELAS	MOTIVASI BELAJAR
MANAJEMEN KELAS	Pearson Correlation	1	.910**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
MOTIVASI BELAJAR	Pearson Correlation	.910**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Pengelolaan Data Menggunakan Program SPSS 17.0

Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi X dan Y sebesar 0,910. Kemudian nilai koefisien sebesar 0,910 dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan $N=30$ dan taraf signifikansi 5%. Harga r_{tabel} diperoleh sebesar 0,361, sehingga nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,910 > 0,361$).

Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 yang berbunyi. “Tidak terdapat hubungan Manajemen Kelas dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Ismaria Al-Qur’aniyyah Bandar Lampung” **ditolak**. Sebaliknya, H_a yang berbunyi “Terdapat Hubungan Manajemen Kelas dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Ismaria Al-Qur’aniyyah Bandar Lampung” **diterima**.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya pengaruh tersebut dapat digunakan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi dalam sugiyono sebagai berikut:

Tabel 4.12
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.0 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_{xy} = 0,910$, berarti hubungan Manajemen Kelas dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung adalah **sangat kuat**.

b. Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk menguji signifikansi hubungan, yaitu apakah hubungan yang ditemukan (antara Manajemen Kelas dengan Motivasi Belajar Peserta didik) itu berlaku untuk seluruh populasi yang berjumlah 174 orang maka disignifikansinya (uji t) dengan analisis regresi linear sederhana menggunakan bantuan program *SPSS 17.0* sebagai berikut:

Tabel 4.13
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	27.235	10.245		2.654	.013
Manajemen Kelas	.885	.076	.910	11.637	.000

Berdasarkan *output Coefficient* di atas, diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel Manajemen Kelas (X) sebesar 0,885 bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa Manajemen Kelas (X) berhubungan positif dengan Motivasi Belajar Peserta Didik (Y), berhubungan positif dapat diartikan, bahwa semakin meningkat Manajemen Kelas maka akan meningkatkan pula Motivasi Belajar Peserta Didik (Y).

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak, maka nilai koefisien regresi dari variabel Manajemen Kelas (X) diuji Signifikansinya.

Hipotesis (dugaan) dalam uji t adalah:

- 1) H_0 = Manajemen Kelas (X) tidak berhubungan signifikan dengan Motivasi Belajar Peserta didik (Y).
- 2) H_1 = Manajemen Kelas (X) berhubungan signifikan dengan Motivasi Belajar Peserta didik (Y).

Dasar pengambilan keputusan dari uji t:

- 1) H_0 diterima dan H_1 ditolak jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$
- 2) H_0 ditolak dan H_1 diterima jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$

Berdasarkan hasil analisis regresi pada **tabel 4.13** diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 11.637 dan t_{tabel} sebesar 2.048. (diperoleh dari $t_{tabel}=\alpha/2;n-k-1$ dengan $11.637 > 2,048$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya “Manajemen Kelas (X) berhubungan signifikan dengan Motivasi Belajar Peserta didik (Y).

Selanjutnya dapat digambarkan bentuk hubungan variabel Manajemen Kelas dengan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam bentuk persamaan regresi linear sederhana $Y = a+bX$ adalah:

a = angka konstan sebesar 27.235, mempunyai arti jika tidak ada Manajemen Kelas (X) maka nilai konsisten Motivasi Belajar Peserta Didik (Y) adalah 27.235. sedangkan b = angka koefisien regresi sebesar 0,885, mempunyai arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat Manajemen Kelas (X), maka Motivasi Belajar Peserta Didik (Y) akan meningkat sebesar 0,885, dengan kata lain, semakin baik manajemen kelas maka motivasi belajar peserta didik akan semakin meningkat. Sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 27.235 + 0,885X$.

c. Koefisien Determinasi

Selanjutnya untuk melihat kadar presentase besar hubungan manajemen kelas dengan motivasi belajar peserta didik di MI Ismaria Al-qur, aniyah Bandar Lampung, maka dapat digunakan rumus:

$$\begin{aligned} KP &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,910^2 \times 100\% \\ &= 0,83 \times 100\% \\ &= 83\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil di atas bahwa diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 83%. Nilai ini mengandung arti bahwa kontribusi pengaruh variabel X (Manajemen Kelas) terhadap variabel lain yang tidak diteliti seperti kepemimpinan, kepuasan, efikasi dan lain-lainnya.

B. Hasil Pembahasan Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu hubungan manajemen kelas dengan motivasi belajar peserta didik di MI Ismaria Al-qur'aniyyah Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan antara manajemen kelas dengan motivasi belajar peserta didik di MI Ismaria Al-qur'aniyyah Bandar Lampung. Motivasi belajar berarti dorongan siswa untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Manajemen kelas menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap siswa untuk memanajemen kelas dengan baik.

Manajemen kelas merupakan suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan agar terjadi proses belajar mengajar dengan situasi dan kondisi yang efektif, kondusif, dan menyenangkan bagi kedua belah pihak antara guru yang mengajar dan siswa sehingga tercapai pembelajaran yang optimal. Suatu kondisi yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dengan suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran sehingga terbentuklah motivasi. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang berasal dari dalam diri individu maupun diluar individu yang menimbulkan dorongan untuk belajar

Sebelumnya, penulis telah melakukan uji coba terhadap instrument yang akan dipakai untuk mengumpulkan data penelitian. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sugiono menyebutkan instrument yang valid dan reliabel adalah syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.

Berdasarkan data uji coba, diketahui variabel manajemen kelas terdiri atas 3 indikator dengan 40 butir instrument. Uji coba ini dilakukan dengan melibatkan

20 responden, dan dari analisis uji coba tersebut terdapat 30 butir yang dinyatakan valid dan 10 yang dinyatakan tidak valid karena diperoleh r_{hitung} lebih kecil daripada r_{tabel} . Adapun nomor butir yang tidak valid nomor butir 2, 6, 13, 15, 18, 28, 29, 33, 38, dan 39. Dengan demikian butir instrument variabel manajemen kelas yang digunakan untuk penelitian sebanyak 30 dan untuk butir instrument yang tidak valid tidak dipakai untuk penelitian.

Sedangkan variabel motivasi belajar terdiri dari 12 indikator dengan 40 butir instrument. Berdasarkan uji coba instrument yang dilakukan dengan melibatkan 20 responden, dan 8 butir yang dinyatakan tidak valid karena diperoleh r_{hitung} yang lebih kecil daripada r_{tabel} . Adapun nomor butir yang tidak valid adalah nomor 5, 8, 10, 14, 17, 18, 26, dan 31. Dengan demikian butir instrument variabel motivasi belajar yang digunakan untuk penelitian sebanyak 32 butir dan untuk instrument yang tidak valid tidak dipakai untuk penelitian.

Adapun uji coba reliabilitas menunjukkan bahwa instrument angket manajemen kelas dan motivasi belajar peserta didik dapat dikatakan reliabel, dengan hasil untuk variabel manajemen kelas sebesar 0,929 dan untuk variabel motivasi belajar peserta didik sebesar 0,943. Dengan demikian, hasil dari analisis uji coba validitas dan reliabilitas pada instrument manajemen kelas dan motivasi belajar, semua butir pertanyaan yang telah diujikan kepada responden (siswa) serta telah dinyatakan valid dan reliabel dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Analisis hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen kelas dengan motivasi

belajar peserta didik MI Ismaria Al-qur'aniyyah Bandar Lampung. Hasil ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,910 lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,361. Selain itu, dapat pula ditunjukkan oleh besarnya nilai t_{hitung} 11.637 lebih besar daripada nilai t_{tabel} dengan alpha 0.05 (5%) sebesar 2.048. Manajemen Kelas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik MI Ismaria Al-qur'aniyyah Bandar Lampung. Dengan hasil yang didapatkan maka semakin tinggi nilai manajemen kelas yang dimiliki semakin tinggi pula motivasi belajar peserta didik.

Sumbangan efektif diperoleh dari koefisien determinasi (R^2) sebesar 83%. Maka dapat diartikan bahwa motivasi belajar peserta didik MI Ismaria Al-qur'aniyyah Bandar Lampung 83% ditentukan manajemen kelas yang dimiliki oleh guru di MI Ismaria Al-qur'aniyyah Bandar Lampung dan 17% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen kelas dengan motivasi belajar peserta didik di MI Ismaria Al-qur'aniyyah Bandar Lampung. Hipotesis tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen kelas dengan motivasi belajar di MI Ismaria Al-qur'aniyyah Bandar Lampung. Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa manajemen kelas yang ada di sekolah tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru atau pendidik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil temuan penelitian di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung. Berdasarkan hasil analisa perhitungan statistik yang diperoleh penulis tentang korelasi manajemen kelas dengan motivasi belajar peserta didik, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara manajemen kelas dengan motivasi belajar peserta didik di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung. Adapun persentase besarnya korelasi antara manajemen kelas dengan motivasi belajar peserta didik di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung adalah sebesar 83%, dan sisanya sebesar 17% disebabkan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini seperti kepemimpinan, kepuasan, efikasi dan lain sebagainya.

Semakin baik kemampuan guru mengelola kelas maka semakin tinggi motivasi belajar peserta didik sebaliknya semakin kurang kemampuan guru mengelola kelas maka semakin rendah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik guru dapat melakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan mengoptimalkan kemampuannya dalam mengelola kelas secara administratif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah hendaknya secara intensif memberikan motivasi dan bimbingan kepada guru-guru untuk lebih meningkatkan pengelolaan kelas, serta pengawasan terhadap pengelolaan kelas yang dilakukan guru. Tanpa adanya pengawasan yang intens tidak menutup kemungkinan motivasi belajar peserta didik akan menurun.

2. Bagi guru

Guru hendaknya lebih meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan cara guru harus bisa menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik, membantu memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menggunakan media pembelajaran yang baik harus sesuai dengan tujuan pembelajaran agar peserta didik semangat untuk belajar.

3. Peserta didik

Peserta didik perlu menyadari bahwa keberhasilan belajar dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya, maka dari itu harus ada kerjasama yang baik antara siswa dengan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga & Dina Tholib, Raja. *Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar mahasiswa Beasiswa Bidikmisi Di UPBJJ UT Bandung*. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. Volume 15. Nomor 2 September 2014.
- Anwar, Chairul. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Suka-Press, 2014).
- Asmadawati. *Keterampilan Mengelola Kelas*. Jurnal Logaritma. Volume II Nomor 02. 2014.
- Arikanto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Bahri Syaiful, Djamarah & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- B. Uno, Hamzah. *Teori Motivasi & Pengukurannya* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Cahyani, Dwi. *Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Thinking Aloud Pairs Problem Solving pada Mata Kuliah Aljabar Linear*. Jurnal Beta. Volume 8. Nomor 2, 2015.
- Djabidi, Faisal. *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Malang: Madani, 2016.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Dimiyanti, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Endang, Ratih P. Dan Rini Endah S. *Hubungan Guru Mengelola Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pedagogik. Volume 2 Nomor 2. 2014.
- Hidayah, Nurul & Fikki Hermansayah. *Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017*. Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Volume 30 Nomor 2. Desember 2016.

- Ifrianti, Syofnidah dan Ariska Destia Putri. *Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Metode Pembelajaran Questions Students Have pada Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016*. Terampil Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Dasar. Volume 3 Nomor 1 Juni 2016.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Kholid, Idham. *Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Asing*. *Jurnal Tadris*. Volume 10 Nomor 1, 2017.
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- R. Werang, Bailius. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Rudhumbu, Norman. *Motivational Strategies In The Teaching Of Primary School Mathematics In Zimbabwe*. *Internation Journal Of Education Learning And Development UK* Volume 2. Nomor 2, Pp, 76-103. June 2014.
- Ramli Bakar, *The Effect Of Learning Motivation On Student's Productive Competencies In Vocational High School*. West Sumatra, *International Journal of Asian Social Science*, Volume 4 Nomor 6, 2014.
- Sukring. *Pendidikan dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik*. *Jurnal Tadris*. Volume 2 Nomor 1 Januari-Juni 2016.
- Sunu I Gusti, Ketut Arya. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Saidah. *Pengantar Pendidikan Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Sanjaya, Wina. *Startegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sunhaji. *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam pembelajaran*. *Jurnal Kependidikan*. Volume II, 2016.
- Sardiman. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2016.

- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015
- Siregar Lis Yulianti, Syafrida. *Hubungan Manajemen Kelas Dan Kepribadian Dosen Dengan Disiplin Kuliah Mahasiswa Di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Padangsidimpun*. Jurnal Tazkir. Vol. 02 Nomor 1 Januari-Juni 2016.
- Sunhaji. *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Jurnal Kependidikan. Volume II, 2016.
- Tri, Santosa Dewi, & Tawardjono Us. *Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar dan Solusi Penanganannya Pada Siswa Kelas XI*. Jurnal Pendidikan Otomotif Edisi XIII. Nomor 2, 2014.
- TTPQ. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Syamil Cipta Media, 2013.
- Wiyani, Novan Ardi. *Manajemen Kelas Teori & Aplikasi Guna Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.